

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sundjaja dan Barlian (2001) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang merupakan gambaran dari hasil suatu akuntansi yang digunakan untuk menjadi alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan seluruh aktivitas perusahaan serta menyediakan informasi kegiatan perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak investor dan kreditor yang bertujuan untuk pengambilan sebuah keputusan secara rasional dalam menanamkan investasi dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang bagus dan terpercaya harus memiliki 2 syarat penting yaitu *relevance* (relevan) dan *reliability* (keandalan) yang bertujuan agar mempermudah investor atau pihak ketiga lainnya dalam melihat laporan keuangan perusahaan.

Maka dengan adanya kemampuan manusia serta kerja sama antar manusia yang disertai dengan penggunaan teknologi informasi yang ada, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan mereka yang sesuai dengan yang diinginkan investor atau pihak ketiga lainnya yang dimana perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang dimana bertujuan tidak hanya agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain atau ingin menjadi lebih baik dari perusahaan lainnya melainkan juga untuk meningkatkan daya saing untuk menarik investor semakin tinggi dan hal ini menimbulkan munculnya sebuah tujuan yang dimana tujuan tersebut adalah mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan target yang sudah dibuat dalam perusahaan. Namun untuk memenuhi 2 syarat penting tersebut

dalam laporan keuangan perusahaan sangat sulit dikarenakan laporan keuangan sering dijadikan sebagai target yang bisa dimanipulasi oleh manajemen perusahaan terutama pada bagian kualitas laba yang dimana tujuannya agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaannya sendiri (Christiani & Nugrahanti, 2014). Maka laporan keuangan tersebut akan diberikan kepada pihak ketiga yang bertujuan untuk pihak ketiga dapat memeriksa laporan keuangan secara kritis dalam melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut (Aqmarina & Yendrawati, 2019).

Kualitas laba dalam laporan keuangan itu sendiri akan menjadi penentuan keputusan bagi pihak investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan karena menurut peneliti sebelumnya, semakin tinggi penghasilan yang didapatkan akan memberikan informasi yang lebih banyak mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan keputusan yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu (Dechow et al., 2010). Peneliti sebelumnya mengatakan bahwa *earnings quality* ini sangat penting karena faktor yang mendorongnya adalah tuduhan SEC selama 1990-an mengenai adanya manajemen laba yang terus meluas diperusahaan-perusahaan publik yang dimana manajer perusahaan secara terus menerus dalam manajemen laba yang sifatnya oportunistik yang tujuannya adalah untuk memenuhi ekspektasi pasar modal (DeFond, 2010). Menurut peneliti lainnya mengatakan bahwa manajer lebih cenderung mencoba manajemen laba yang meningkatkan pendapatan periode sekarang dan auditor lebih cenderung memerlukan penyesuaian upaya manajemen laba yang meningkatkan pendapatan periode saat ini (C. Y. Chen et al., 2008). Penelitian lainnya seperti Becker et al. (1998), Johnson et al. (2002), Krishnan (2003) dalam penelitian Gul et al. (2009) mengatakan bahwa auditor yang memiliki

kualitas yang tinggi merupakan hasil dari pemantauan yang lebih efektif dimana lebih mungkin mendeteksi praktik akuntansi yang bersifat meragukan serta lebih mungkin mengetahui kesalahan penyajian oleh manajer dibandingkan dengan auditor berkualitas rendah. Menurut penelitian Gul et al. (2009) juga mengatakan jika seorang manajer tidak mau menangani masalah auditor mengenai praktik akuntansi yang meragukan tersebut dan terdapat kesalahan penyajian, maka auditor yang berkualitas tinggi akan lebih mengeluarkan laporan keuangan yang memenuhi syarat. Jadi kualitas pelaporan keuangan atau kualitas laba dipandangan sebagai gabungan dari upaya manajerial dan auditor. Jadi ketika sebuah perusahaan melakukan manajemen laba secara konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit semakin rendah dan menghasilkan kualitas laba yang semakin menurun.

Manajemen laba atau *earnings management* adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang menaikkan atau menurunkan laba dalam satu periode tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan ekonomi dalam perusahaan dalam jangka waktu yang Panjang (Puspitasari & Nugrahanti, 2016). Ewert and Wagenhofer (2005) didalam penelitian Garcia Lara et al. (2020) mengatakan secara analitis menunjukkan bahwa standar akuntansi yang dirancang yang tujuannya untuk mencegah adanya manipulasi berbasis akrual memiliki efek yang tidak diinginkan dalam meningkatkan manajemen laba riil. Terdapat berbagai cara untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan dan salah satunya adalah dengan mencapai tolak ukur laba perusahaan (*earnings benchmarks*), teori ini didukung dengan penelitian Herusetya (2017) yang mengatakan seorang manajer

perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan cara fokus mencapai target laba dengan menghindari pelaporan kerugian atau dengan mengubah laba yang diperoleh tahun tersebut dengan tahun sebelumnya. Menurut penelitian Beyer et al. (2018) mengatakan bahwa seorang manajer perusahaan lebih tidak mendapatkan laba jangka panjang yang bertujuan memenuhi atau mencapai target laba jangka pendek.

Seorang manajer perusahaan yang ingin mencapai target laba yang diinginkan serta menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi biasanya menggunakan *earnings benchmarks* yang dimana bertujuan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang lebih baik dari perusahaan yang lainnya. Dalam mengukur maupun mendapatkan *earnings benchmarks* yang diinginkan dalam suatu perusahaan, banyak perusahaan yang ingin mencapai atau melebihi target laba yang diinginkan dengan menggunakan *discretionary accrual* yang dimana sebuah perusahaan yang mendapatkan keuntungannya kecil akan lebih banyak menggunakan *discretionary accrual* dibanding perusahaan yang memiliki kerugiannya kecil dan kerugian kecil mungkin telah dimanipulasi *discretionary accrual* ke atas yang bertujuan untuk melebihi tolak ukur yang alternatif (Hansen, 2010).

Earnings Benchmarks bisa diukur dengan menggunakan target analisis dari para analisis, seperti pada penelitian sebelumnya yang dimana menggunakan analisa *meeting or beating earnings expectations* yang mempengaruhi kemungkinan pengungkapan perkiraan analisa laba manajer yang “berita buruk”, munculnya bias optimisme ataupun pesisme dan revisi perkiraan analisis sebagai

tanggapan terhadap perkiraan manajemen dan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur perusahaan *earnings surprise* adalah *actual earnings per share* dikurang dengan perkiraan analisis median *earnings per share* terbaru dibagi dengan harga saham ada awal kuartal fiskal yang dimana perkiraan konsesus itu adalah proksi yang digunakan penelitian ini untuk ekspektasi pasar (Kross et al., 2011).

Penelitian lainnya menyatakan dalam sisi kekuatan ekonomi *meet or beat earnings benchmarks* menjadi salah satu yang sulit dipenuhi dikarenakan sulit untuk dideteksi oleh pihak eksternal dikarenakan dalam mengukur laba hal ini memberikan kesempatan kepada manajer perusahaan untuk memanfaatkan pengecualian strategis non GAAP jadi dengan menggunakan *meeting or beating analyst forecast* bisa menjadi cara untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola krisis yang dihadapi maupun mengurangi kekhawatiran pemegang saham itu sendiri (Park, 2019). Brown (2001) dalam penelitian Barua et al. (2006) mengatakan bahwa cenderung untuk *meeting or beating analyst forecast* lebih tinggi untuk perusahaan yang melaporkan laba dibandingkan dengan melaporkan kerugian dan juga membuat frekuensi perusahaan pelaporan laba bertemu atau melebihi perkiraan lebih dari 2 kali lipat untuk perusahaan pelaporan kerugian. Terdapat penelitian Gul et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang dengan peningkatan kecil dalam pendapatan atau perusahaan dengan pendapatan yang hanya memenuhi atau mengalahkan perkiraan laba analisi lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba.

Menurut penelitian yang lain sebelumnya mengatakan bahwa untuk membandingkan perilaku manajemen akrual antara perusahaan yang menunjukkan

keuntungan dan kerugian sebelum aktivitas manajemen akrual maka dilakukannya 2 pengujian yaitu berdasarkan analisis perkiraan dan *earnings benchmarks* sebelumnya yang dimana proksinya adalah akrual abnormal yang menggunakan model Jones yang sudah dimodifikasi dan regresi logistik yang digunakan untuk melakukan model probabilitas bahwa penghasilan sebelumnya berada dibawah *earnings benchmarks* dan penghasilan yang memenuhi atau melewati *earnings benchmarks* dan melakukan pengujian apakah probabilitas ini bervariasi dengan tandanya dari penghasilan sebelumnya (Barua et al., 2006).

Jadi sebuah laporan keuangan perusahaan harus melakukan pengauditan oleh pihak ketiga yang sesuai dengan standar akuntansi yang ada dimana bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut, untuk meningkatkan kepercayaan investor maka menggunakan pihak ketiga yaitu jasa auditor eksternal yang memiliki kualitas audit yang tinggi (Sarunggal & Siregar, 1977). Menurut penelitian Herusetya (2012) mengemukakan bahwa kualitas audit diinterpretasikan sebagai sebuah probabilitas yang merupakan gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan adanya pelanggaran dalam laporan keuangan yang juga didukung dengan penelitian Jati (2014) yang mengatakan auditor diharapkan dapat menemukan beberapa penyimpangan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan yang muncul dari hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan tersebut. Namun pengukuran kualitas audit sulit untuk diobservasi karena kualitas audit tidak bisa diukur dengan satu variabel saja, sehingga banyak penelitian yang menggunakan kualitas laba untuk ukuran kualitas audit seperti dalam penelitian Gul

et al. (2009) mengatakan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba bukan merupakan studi baru dan terdapat argumen bahwa masa kerja auditor pendek memungkinkan lebih keliru pada awal tahun hubungan auditor dengan klien sehingga mereka dapat mempertahankan pekerjaannya lebih lama untuk menutup kerugian awal dan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dan menurunkan kualitas laba sehingga kualitas laba atau kualitas pelaporan keuangan merupakan kombinasi dari usaha manajerial dan juga penelitian Becker et al. (1998) yang mengemukakan bahwa manajer perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan “penyesuaian” laba yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang dimiliki perusahaan maupun manajer dan auditor yang berkualitas tinggi lebih cenderung mendeteksi praktik akuntansi yang meragukan sehingga auditor yang berkualitas tinggi merupakan sebuah pencegahan yang efektif untuk manajemen laba karena reputasi seorang manajer perusahaan cenderung rusak dan nilai perusahaan berkurang jika terdeteksi dan terungkap adanya kesalahan pelaporan.

Pengukuran kualitas audit bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam variabel seperti penelitian sebelumnya menggunakan ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, masa penugasan audit, kepentingan ekonomi KAP dan opini audit dalam melakukan pengujian kualitas audit terhadap manajemen laba (Herusetya, 2012). Penelitian lainnya juga menggunakan Ukuran KAP untuk mengetahui efek kualitas audit terhadap manajemen laba (Becker et al., 1998), serta penelitian lainnya juga menggunakan perusahaan klien TOP 8, *shareholder*, independensi direktur, dan variabel lainnya yang menguji efek kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital* (Chen et al., 2011).

Terdapat penelitian lainnya mengenai pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap kualitas audit laporan keuangan yang mengatakan bahwa semakin panjang *partner tenure* dan *firm tenure* dalam suatu perusahaan, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi dalam laporan keuangan sehingga dapat mendeteksi apakah terdapat manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan dikarenakan masa kerja partner KAP yang memiliki jangka waktu yang lebih panjang lebih mengetahui kinerja manajemen perusahaan serta lebih banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, seperti penelitian Herusetya et al. (2015) mengemukakan bahwa semakin tinggi kualitas audit dalam KAP dapat mengurangi kecenderungan manajemen laba perusahaan publik untuk memenuhi target laba. Serta penelitian lainnya juga mengatakan bahwa kepuasan seorang klien atas jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik selain dipengaruhi oleh kualitas audit namun juga dipengaruhi oleh faktor kantor akuntan publik baru yang dikatakan pada umumnya kantor akuntan publik baru akan berusaha melayani klien dengan baik sedangkan kantor akuntan publik yang lama akan ditinggalkan (Pamudji, 2009).

Studi lainnya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki masa kerja audit yang pendek akan sulit untuk memadai dalam kualitas audit dan bisa dikarenakan efek dari kerja auditor yang panjang dibawah masa kerja kantor akuntan publik dan penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berfokus terhadap *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap kualitas audit serta efek interaksi antara *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap kualitas laba terlihat lebih kuat secara bersamaan daripada

pengaruh satu individu dari kedua bentuk kepemilikan (Garcia-Blandon & Argiles-Bosch, 2017).

Namun terdapat argumen peneliti lainnya yang mengatakan bahwa jika seorang auditor maupun KAP memiliki jangka waktu yang lama, maka akan membuat mereka menjadi tidak independen dan bisa muncul adanya kerja sama dalam perusahaan karena hal tersebut dianggap “akrab” oleh pihak lain selain dalam perusahaan, teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Arrunada & Paz-Ares (1998) dalam penelitian Carey & Simnett (2006) yang berargumentasi bahwa hubungan auditor dengan klien yang semakin lama akan menimbulkan adanya hubungan pribadi yang mengarah pada ikatan kepercayaan sehingga membuat perilaku auditor menjadi sulit untuk benar-benar independen dan juga terdapat peningkatan yang memungkinkan auditor mengikuti penekanan dari klien tersebut sehingga terdapat dampak negatif atau buruk dalam independensi dan kemampuan auditor tersebut.

Penelitian yang dilakukan Johnson et al. (2002) dalam penelitian C. Y. Chen et al. (2008) menggunakan tolak ukurnya *tenure* menengah maka *tenure* pendek yang dikaitkan dengan *discretionary accrual* lebih besar dan untuk jangka waktu yang panjang tidak menunjukkan bahwa perusahaan audit yang memiliki jangka waktu yang panjang tidak berkaitan dengan penurunan kualitas laba dan sejak *firm tenure* dan *partner tenure* memiliki korelasi satu sama lain kemungkinan hubungan *firm tenure* dengan kualitas audit maupun laba juga berbeda dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan dengan penelitian yang dibandingkannya, namun terlepas dari itu semua *firm tenure*, *partner tenure*, maupun keduanya sama-sama

merupakan masalah penting apakah rotasi perusahaan audit harus diwajibkan dengan adanya rotasi *partner*.

Penelitian lainnya dalam mengukur *discretionary accrual* adalah dengan menggunakan *property, plant, and equipment* dan perubahan penjualan perusahaan yang tujuannya agar mengetahui apakah perusahaan yang melaporkan labanya lebih kecil memiliki tingkat *discretionary accrual* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan kecil (Hansen, 2010). Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah laporan keuangan perusahaan membutuhkan kualitas audit yang tinggi untuk mendeteksi kualitas laporan keuangan perusahaan apakah terdapat adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang dilihat dari pencapaian perusahaan tersebut dalam *earnings benchmarks* sehingga dalam penelitian ini saya mengukur kualitas audit berdasarkan pengukuran *audit tenure* yang dimana *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan *partner tenure* dan *firm tenure*.

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, motivasi penelitian yang saya lakukan ini berdasarkan jurnal- jurnal yang sudah dikumpulkan adalah **PENGARUH PARTNER TENURE DAN FIRM TENURE TERHADAP EARNINGS BENCHMARKS**. Penelitian ini akan menggunakan *partner tenure* dan *firm tenure* yang menjadi dasar pengukuran kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *partner tenure* memiliki pengaruh terhadap *earnings benchmarks* ?
2. Apakah *firm tenure* memiliki pengaruh terhadap *earnings benchmarks* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui *partner tenure* memiliki pengaruh terhadap *earnings benchmarks*.
2. Mengetahui *firm tenure* memiliki pengaruh terhadap *earnings benchmarks*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan serta pembelajaran lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan mengenai pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap *earnings benchmarks*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah sumber referensi dan juga sebagai informasi tambahan mengenai pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap *earnings benchmarks*.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di S&P Global selama periode 2016-2019 dengan berlokasi di negara Thailand.
2. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *partner tenure* dan *firm tenure*.
3. Variabel Dependen yang digunakan adalah *earnings benchmarks*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan penyusunan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bagian ini membahas teori yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri dari definisi konsep dasar. Telaah literatur-literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini terdiri dari populasi dan sampel, model empiris penelitian, definisi variabel operasional dan metode dalam analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdiri dari hasil penelitian (deskripsi statistik, korelasi antar variabel, hasil uji pendahuluan/model, hasil uji hipotesis, dan lainnya) serta pembahasan yang akan dibahas dalam bab ini.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian terakhir akan dibahas yang terdiri dari simpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

